

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang sulit dimengerti. Masa remaja biasa juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Masa remaja ini biasa juga dikenal sebagai periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol (Walgito, 2004). Rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun¹.

Menurut Hurlock masa remaja adalah masa perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan masa dewasa adalah puncak kematangan seseorang dalam hidupnya. Dalam menjalani masa transisi ini pasti akan ada konflik yang terjadi, konflik internal (konflik dalam dirinya) maupun konflik eksternal (konflik yang berasal dari luar). Konflik internal misalnya perasaan malu, perasaan yang mendalam atau putus asa. Sedangkan konflik eksternal misalnya pertengkaran hebat dengan orang yang dicintai, tidak diterima di lingkungan sosialnya, atau bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Konflik-konflik ini menyebabkan seseorang menjadi tertekan secara emosional menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada dirinya.² Dari berbagai persoalan yang dirasa cukup berat bagi remaja hingga saat ini yang menuntut suatu penyelesaian, diantaranya

¹ Febri Fajarini dan Nuristighfari Masri Khaerani “kelekatan Aman, Religiusitas, dan Kematangan Emosi pada Remaja” *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 22.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah: Istiwidiyanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 185.

adalah kejahatan yang dirasakan makin meningkat. Peningkatan kejahatan ini tentu tidak lepas dari berbagai faktor penyebab yang mendorong tindak kejahatan atau pelanggaran hukum yang salah satu faktor penyebabnya adalah mental atau moral manusia yang telah menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma agama serta hukum yang berlaku atau bisa disebabkan juga karena adanya gangguan-gangguan kejiwaan.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan jiwa tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun terkadang gejalanya terlihat pada fisik. Gangguan jiwa dibagi atas dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*psychose*). Ada perbedaan antara neuroses dan psycose. Anak yang terkena *neurose*, masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, selain itu kepribadiannya tidak jauh dari realitas, dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. Sedangkan anak yang terkena *psychose* tidak mengetahui dan tidak merasakan kesukarannya, selain itu kepribadiannya dari segala segi (tanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

Salah satu gangguan jiwa yang sudah lama dikenal orang adalah *kleptomania*. *Kleptomania* merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang terpaksa melakukan sesuatu baik masuk akal maupun tidak. Apabila tindakan itu tidak dilakukannya anak tersebut merasa cemas dan gelisah. Kecemasan dan kegelisahan itu baru mereda atau hilang apabila tindakan itu dilakukannya. Dalam hal ini anak terpaksa mencuri barang orang lain.

Kleptomania merupakan keinginan kuat untuk mencuri. Terkadang yang dicuri merupakan symbol seksualitas. Dalam kondisi ini, *kleptomania*

merupakan ekspresi dari penyimpangan seksual yang disebut *fetisy*, artinya pencurian terhadap pencurian terhadap sesuatu karena memiliki makna seksual dan untuk membangkitkan stimulasi seksual, seperti pencurian celana dalam, kaoskaki ataupun sepatu. Kondisi ini merupakan bagian dari kondisi menyimpang. Karena tindakan pencurian ini terlalu sering dilakukan (berulang-ulang). Dimana Hasrat mencurinya hadir maka anak itu harus melakukan tindakan dengan cara mencuri.

Anak *kleptomania* sangat membutuhkan bantuan serta bimbingan dari orang lain, salah satu bantuan yakni berupa layanan konseling individual pada remaja *kleptomania*.

Dari pengertian di atas tersebut dan berdasarkan penelitian lapangan serta pengkajian literatur yang bertema tentang kejiwaan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah pengkajian tentang langkah-langkah konseling individual sebagai sarana terhadap anak *kleptomania* yang berlokasi di Kel. Tigaraksa Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang Prov. Banten.

Berikut peneliti akan menyajikan data awal yang dikumpulkan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data awal dapat berupa data primer atau sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri langsung dari objek atau subjek penelitian. Berikut adalah contoh data primer yakni, hasil survei yang disusun oleh peneliti, hasil wawancara yang dicatat, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam lingkungan tertentu. *Data sekunder* data yang didapatkan secara langsung dari subjek tau objek penelitian. Berikut adalah contoh data sekunder yakni data yang terdapat pada artikel berita atau sejenisnya, selagi sumber datanya jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut adalah data awal yang disusun oleh peneliti:

Data Demografis : Nama YH, Usia 16 Tahun, Jenis Kelamin Perempuan, Sekolah SMA Negeri Kelas XI, berdomisili di Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang. *Latar belakang keluarga* : Pendidikan ayah sarjana, pendidikan ibu SLTA, pekerjaan ayah ASN, pekerjaan ibu ibu rumah tangga, status ekonomi menengah. *Riwayat kleptomania* : usia mulai 14 tahun. Frekuensi sekitar 2-3 kali dalam sebulan, barang yang sering dicuri adalah aksesoris kecillokasi kejadian di kelas atau toko swalayan, motivasi melakukannya adalah merasa senang dan lega saat mengambil barang tersebut bukan karena kebutuhan ekonomi. *Riwayat psikologis* : Tidak memiliki diagnosis sebelumnya mengenai riwayat gangguan mental, adapun gejala yang dirasakannya adalah perasaan tegang sebelum mengambil barang dan perasaan lega setelahnya. *Lingkungan sosial* : memiliki banyak teman dan beberapa teman dekat namun tidak ada yang mengatuhui kebiasaan mengambil barang ini, juga memiliki hubungan baik dengan orang tua namun kurang terbuka tentang perasaannya *Data pendukung* : tidak memiliki catatan pelanggaran atau masalah disiplin disekolah, juga tidak memiliki catatan kriminal di kepolisian. *Observasi awal* : Sering terlihat gelisah dan cemas sebelum mengambil barang, serta menunjukkan tanda-tanda lega setelah melakukan tindakan tersebut. *Wawancara awal* : pernyataan subjek ia tidak tahu mengapa ia melakukannya, ia tidak membutuhkan barang-barang tersebut, tetapi ia merasa harus mengambilnya, setelah itu ia merasa lega, tetapi kemudian merasa bersalah. *Data kulaitatif* : Menurut guru subjek adalah siswa yang baik dan tidak pernah menunjukkan masalah perilaku di sekolah, sedangkan menurut orang tua subjek anaknya selalu tampak baik-baik saja dirumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *kleptomania* remaja di Kecamatan Tigaraksa Kab. Tangerang?
2. Bagaimana akibat dari perilaku *kleptomania* remaja di Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *kleptomania* remaja di Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *Kleptomania* pada remaja di Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang
2. Untuk mengetahui apa saja akibat dari perilaku *Kleptomania* pada remaja di Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab timbulnya perilaku *Kleptomania* pada remaja di Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi Fakultas Dakwah khususnya ilmu bimbingan dan konseling serta umumnya bagi masyarakat secara keseluruhan untuk mengetahui dan memahami terkait Analisis Perilaku *Kleptomania* pada remaja

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Sebagai dasar intervensi psikopedagogis: Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam memahami karakteristik, latar belakang, dan pemicu perilaku kleptomania yang mungkin terjadi pada siswa.

Meningkatkan deteksi dini dan penanganan: Sekolah dapat mengembangkan sistem deteksi dini terhadap gangguan perilaku seperti kleptomania dengan lebih sensitif, dan merancang penanganan yang tepat, humanis, serta tidak bersifat menghukum secara sepihak.

Penguatan peran layanan BK (Bimbingan dan Konseling): Guru BK dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam memberikan layanan konseling individual, konseling kelompok, maupun rujukan lanjutan kepada ahli jika diperlukan. **Mendorong penguatan nilai karakter di lingkungan sekolah:** Sekolah dapat menyusun program penguatan nilai integritas, empati, dan pengendalian diri yang ditanamkan melalui kurikulum atau kegiatan non-akademik.

b. Orang tua

Meningkatkan pemahaman psikologis terhadap perilaku anak: Orang tua dapat memahami bahwa perilaku mencuri berulang (kleptomania) pada remaja bukan semata-mata disebabkan oleh niat jahat atau kriminalitas, melainkan bisa berkaitan dengan kondisi psikologis tertentu yang perlu ditangani dengan pendekatan khusus.

Membantu membangun komunikasi yang lebih terbuka dan suportif: Penelitian ini mendorong orang tua untuk lebih responsif dan empatik dalam menghadapi anak yang menunjukkan perilaku menyimpang, serta menghindari respons keras yang bisa

memperburuk kondisi emosional anak. **Menjadi dasar evaluasi pola asuh:** Orang tua bisa merefleksikan kembali pendekatan pengasuhan yang diterapkan di rumah dan dampaknya terhadap perilaku anak, serta mulai memperbaiki pola komunikasi, pemberian batasan, dan kontrol emosional dalam pengasuhan. **Meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan mental remaja:** Penelitian ini menumbuhkan kesadaran bahwa remaja rentan mengalami tekanan psikologis yang dapat bermuara pada gangguan perilaku, sehingga orang tua diharapkan lebih proaktif dalam mendampingi tumbuh kembang psikologis anak.

c. Subjek

Meningkatkan kesadaran diri: Melalui proses penelitian yang melibatkan asesmen psikologis dan wawancara, subjek dapat mulai memahami dirinya lebih dalam, termasuk mengenali pemicu perilaku dan konsekuensinya. **Memberi ruang untuk penyembuhan psikologis:** Subjek diberikan kesempatan untuk dipahami, bukan dihakimi, sehingga membuka peluang untuk menerima bantuan psikologis dan menjalani proses pemulihan. **Menumbuhkan kepercayaan diri dan kontrol diri:** Dengan pendekatan yang tepat, subjek dapat belajar cara mengelola dorongan impulsif, mengembangkan pengendalian diri, dan membangun identitas diri yang lebih sehat. **Membantu proses reintegrasi sosial:** Penelitian ini memberi kontribusi dalam memulihkan kembali hubungan subjek dengan lingkungan sosialnya, seperti sekolah, teman sebaya, dan keluarga, melalui pemahaman dan dukungan yang lebih konstruktif.

d. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini semoga peneliti bisa mendapatkan pengalaman dan wawasan yang bisa dijadikan acuan peneliti dalam pengembangan keilmuan di kemudian hari.

e. Bagi Program Studi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk mengatasi problematika menangani kasus *Kleptomania* atau juga digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang untuk dikembangkan lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan sejauh ini, bahwasanya penelitian dan penulisan sekitar layanan konseling individual dan *kleptomania* telah banyak ditulis, namun yang membedakan adalah fokus, objek, dan sasaran yang akan dibidik oleh penulis dalam penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi dan buku yang penulis temukan yaitu :

1. Skripsi karya Muhammad Fadli Nugraha dengan judul *Kontrol Diri Pada Penderita Kleptomania*, Tahun 2015 Prodi Psikologi Perkempangan, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek kontrol diri pada individu yang menderita *kleptomania*. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan menggunakan teknik proyektif seperti Thematic Apperception Test (TAT) untuk menggali lebih dalam kondisi psikologis subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti rivalitas saudara kandung dan kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat memicu munculnya gangguan *kleptomania*.

Subjek penelitian menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan pikiran dan emosinya, serta memiliki impuls yang kuat untuk mencuri demi kepuasan sesaat. Kontrol terhadap perilaku juga rendah, dengan keinginan untuk bertobat yang lebih kecil dibandingkan dorongan untuk melakukan tindakan *kleptomania*. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan *kleptomania* tidak hanya berkaitan dengan aspek perilaku, tetapi juga melibatkan dinamika psikologis yang kompleks.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan psikologis dalam menangani *kleptomania*, dengan fokus pada pengembangan kontrol diri dan pemahaman terhadap faktor-faktor pemicu. Intervensi yang tepat dapat membantu individu mengatasi dorongan mencuri dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Skripsi karya Muh Topan Abadi dengan judul *Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Pengidap Kleptomania Dalam Tindak Pidana Pencurian*, Tahun 2022 Peminatan Hukum Pidana Departemen Hukum Pidana Fakultas hukum Universitas Hasanuddin

Skripsi ini membahas pertanggungjawaban pidana terhadap pelaku pencurian yang mengidap *kleptomania*, dengan studi kasus pada Putusan Nomor 574/Pid.B/2019/PN.Dps. Penelitian ini menggunakan pendekatan hukum normatif dengan menganalisis peraturan perundang-undangan dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kleptomania* termasuk dalam gangguan jiwa, sehingga pelaku seharusnya mendapatkan alasan penghapusan pidana sesuai Pasal 44 KUHP.

Namun, dalam kasus yang dikaji, hakim tetap menjatuhkan pidana kepada pelaku meskipun ada indikasi gangguan *kleptomania*. Penulis berpendapat bahwa keputusan tersebut tidak tepat, karena seharusnya kondisi kejiwaan pelaku menjadi pertimbangan utama dalam penjatuhan hukuman. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang

lebih mendalam oleh aparat penegak hukum terhadap gangguan kejiwaan seperti *kleptomania*.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pemeriksaan kejiwaan yang menyeluruh terhadap pelaku tindak pidana yang diduga mengidap gangguan jiwa, serta pentingnya pelatihan bagi aparat penegak hukum untuk memahami dan menangani kasus-kasus semacam ini dengan lebih bijaksana.

3. Skripsi karya Mohamad Anis dengan judul *implementasi Terapi Rational Memotif behavior dalam menangani kasus siswa kleptomania*” Tahun 2013 Prodi kependidikan Islam, Fakultas Trabiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel. Dalam karyanya yang dimuat ini menjelaskantentang pelaksanaan REBT dalam mengani kasus siswa *kleptomania*.³

Penelitian ini mengkaji penerapan terapi Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam menangani kasus *kleptomania* pada siswa SMP Islam Al-Jaziel Pademawu Pamekasan. REBT adalah pendekatan terapi yang menekankan pada perubahan pola pikir irasional menjadi rasional. Dalam kasus ini, siswa yang mengalami *kleptomania* memiliki keyakinan bahwa mengambil barang milik orang lain adalah hal yang wajar dan tidak merugikan.

Melalui serangkaian sesi terapi, siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menantang keyakinan irasionalnya, serta menggantinya dengan pemikiran yang lebih rasional. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa, meskipun belum sepenuhnya pulih dari kebiasaan mencuri. Hal ini menunjukkan efektivitas REBT dalam membantu individu memahami dan mengubah pola pikir yang mendasari perilaku *kleptomania*.

³ Mohamad Anis, *implementasi Terapi Rasional Memotif behavior dalam mengani kasus siswa kleptomania pada siswa di smp islam al-jaziel padewamu pamekasan*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel,2013)

Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi psikologis di lingkungan pendidikan untuk menangani masalah perilaku seperti *kleptomania*. Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses terapi dan memastikan keberlanjutan perubahan perilaku pada siswa.

F. Definisi Operasional

1. Perilaku *Kleptomania*

Kleptomania berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *klepto* dan *mania*. Kata *klepto* mempunyai arti mencuri, sedangkan *mania* berarti kegiatan atau kegembiraan. Jadi istilah *kleptomania* secara etimologi adalah, suatu kegembiraan untuk mencuri. Sedangkan dalam ensiklopedi umum dijelaskan bahwa *kleptomania* adalah, suatu gangguan kejiwaan karena adanya dorongan impuls untuk mencuri barang milik orang lain, tanpa alasan ekonomi dalam arti barang tersebut tidak memiliki nilai yang mahal atau alasan pribadi secara sadar.⁴ Kecenderungan yang tidak bisa ditahan untuk mencuri, bukan disebabkan karena ekonomi, tetapi karena kelemahan jiwa, ia melakukan karena adanya dorongan yang tidak bisa ditahannya.

Kleptomania merupakan tindakan mengambil suatu barang didasarkan pada dorongan yang tidak terkendali. Mengenai hal-hal yang membedakan antara pencurian yang dilakukan oleh penderita *kleptomania* dan pencurian biasa ada beberapa kriteria atau ciri-ciri yang bisa menjelaskan bahwa sebuah pencurian dilakukan oleh penderita *kleptomania* diantaranya: Penderita *kleptomania* secara impulsif mengambil barang tanpa langkah berbelit-belit, langsung mengambil tanpa pertimbangan, keadaan ini berbeda dengan pencuri biasa yang merasa khawatir kalau tindakannya

⁴ M.Noor, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hlm. 104.

diketahui orang lain, seorang *kleptomania* sama sekali tidak memiliki kekhawatiran seperti itu ketika ia melakukan pencurian. Seorang penderita *kleptomania* juga melakukan pencurian dengan mengambil barang atau objek yang sama secara berulang-ulang.

2. Remaja

Masa Remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti : Elizabeth B. Hurlock istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin, kata bendanya *adolescencia* yang berarti rema yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu bereproduksi. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh piaget dengan mengatakan, secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁵ Secara

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 206.

umum, menurut psikologi perkembangan dan ilmu kedokteran, usia remaja berada di antara 10 hingga 19 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berikut Rentang dan Tahapan Usia Remaja: Remaja awal (early adolescence): 10–13 tahun, mulainya pubertas, Perubahan fisik mulai terlihat, Mulai terbentuknya kesadaran diri. Remaja tengah (middle adolescence): 14–16 tahun, perubahan emosional dan sosial lebih intens, Pencarian identitas diri, Ketertarikan pada lawan jenis meningkat. Remaja akhir (late adolescence): 17–19 tahun, pematangan identitas, Kematangan emosional dan kognitif lebih berkembang, Persiapan menuju peran dewasa